

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang mempunyai keragaman budaya yang bersejarah dan bernilai tinggi, walau memiliki latar belakang budaya yang berbeda namun bangsa Indonesia tetap satu, sesuai dengan kaidah bangsa Bhineka Tunggal Ika. Maka dengan falsafah itu kita selaku anak bangsa sudah sepatutnya bersyukur dan wajib menjaga serta melestarikan budaya Indonesia yaitu melestarikan musiknya.

Musik dapat mencerminkan nilai nilai dan prinsip prinsip umum yang mendasari suatu kebudayaan dan menghidupkan kebudayaan tersebut secara menyeluruh. Seperti halnya pada konkrit kebudayaan terlihat pada masyarakat Mandailing yang sering kita dengar dengan istilah *dalihan na tolu* yang jauh berbeda jika dibandingkan dengan etnik etnik lainnya. Konsep adat *dalihan na tolu* adalah seperti segitiga sama sisi dimana setiap titik sudutnya adalah batu sebagaimana *dalihan* (tungku). Tiap batu masing masing terdiri dari *mora*, *kahanggi* dan *anak boru*. *Mora* adalah pihak yang memberi anak gadis dalam sebuah perkawinan. *Kahanggi* adalah kerabat satu marga dan *Anak boru* adalah penerima anak gadis dalam perkawinan.

Selain memiliki konsep adat *dalihan natolu* masyarakat Mandailing juga memilikialat kesenian yang turun temurun hingga saat ini yaitu Gordang Sambilan. bagi masyarakat Mandailing terutama di masa lalu

Gondang sembilan merupakan musik adat sakral. Dipandang sakral karena dipercayai mempunyai kekuatan gaib memanggil roh nenek moyang. Pada Gondang Sembilan terdapat sembilan irama yaitu:

1. Gondang tua.
2. Gondang roba na mosok, yaitu irama yang menirukan suara hutan yang terbakar.
3. Gondang hadadingin, yaitu irama pengiring ketepian sungai.
4. Gondang sampuara batu magulang, yaitu irama yang menirukan suara batu yang menggelinding dari atas gunung.
5. Gondang pangalo-alo, yaitu irama untuk menyambut tamu.
6. Gondang sibaso atau sarama babiat, yaitu irama yang bernuansa magis.
7. Gondang moncak, yaitu irama yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan beladiri moncak.
8. Gondang tot-tor, yaitu irama yang digunakan untuk mengiringi tarian tor-tor.
9. Gondang siluluton, yaitu irama yang digunakan saat berduka cita atau terkena musibah.

Dari kedelapan irama diatas, irama yang dipilih penulis adalah Gondang Sibaso atau Gondang Sarama Babiat.

Gondang Sarama Babiati ini berfungsi untuk mengiringi upacara adat kematian seekor harimau yang mengganggu ketenteraman penduduk dan bukan hanya mengganggu ketenteraman penduduk tetapi memakan hewan ternak peliharaan penduduk seperti kambing dan lembu. Para penduduk berusaha mengusir Babiati ini agar kembali ke habitatnya dengan membunyikan Gondang Dua (Gondang Topap). Namun ada juga Babiati yang tidak mau kembali ke habitatnya.

Para penduduk terpaksa membunuh Babiati ini beramai-ramai. Setelah Babiati ini mati, lalu dibawa ke tanah lapang untuk melaksanakan upacara adat karena Babiati dipandang memiliki adat. *Babiati* adalah sebutan harimau dalam bahasa Batak Mandailing. Masyarakat Mandailing menganggap *babiati* sebagai yang sakti dan yang ditakuti. Bagi masyarakat Mandailing pantang jika menyebut *babiati*. Mereka menyebut *babiati* itu dengan sebutan *ompungi* atau *rajai*. Mengapa demikian, karena masyarakat Mandailing menyakini bahwa *babiati* adalah leluhur mereka.

Selain itu Gondang Sarama Babiati juga menyampaikan makna makna hidup dan kehidupan dalam sebuah bentuk gerakan tari yang meskipun kelihatannya begitu sederhana. Dalam upacara adat ini, Gondang Sambilan dan Gondang Dua (Gondang Topap) dimainkan ditengah lapangan dan tampak seorang laki-laki yaitu *si Baso* menari nari dengan gerakan gerakan yang mirip dengan gerakan seekor harimau yang sedang mengamuk karena kesakitan. Tarian yang diperagakan oleh *si Baso* ini disebut tarian *manyaramayang* diiringi gondang khusus bernama *Sarama Babiati*.

Dalam *Gondang Sarama Babi* alat musik yang dipakai antara lain Gordang Sambilan, Ogung Jantan, Ogung Betina, Doal, Mong-mongan, Saleot, Tali Sasayat, serta Gondang Topap Dua. Jumlah pemain dalam *Gondang Sarama Babi* ini kurang lebih berjumlah 12 orang. Ini adalah salah satu kesenian dari Huta Pidoli Dolok Panyabungan dan saya selaku penulis tertarik untuk meneliti “**Bentuk Penyajian Musik dan Fungsi Gondang Sarama Babi di Huta Pidoli Dolok Panyabungan Kab.Mandailing Natal**”.

B. Identifikasi Masalah

Menurut Hadeli (2006:23) mengatakan bahwa “identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan kebiasaan, keadaan keadaan, dan lain sebagainya) yang menimbulkan beberapa pertanyaan pertanyaan”. Berdasarkan uraian diatas penulis membuat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum masyarakat Mandailing Natal?
2. Bagaimana Bentuk Penyajian Musik Gondang Sarama Babi di Pidoli Dolok Panyabungan Kab.Mandailing Natal?
3. Apa fungsi musik Gondang Sarama Babi di Huta Pidoli Dolok Kab. Mandailing Natal?
4. Apa makna musik Gondang Sarama Babi di Huta Pidoli Dolok Kab. Mandailing Natal?
5. Alat musik apa saja yang digunakan dalam Bentuk Penyajian Musik Gondang Sarama Babi di Huta Pidoli Dolok Kab. Mandailing Natal??

6. Berapa jumlah pemain musik Gondang Sarama Babiak di Huta Pidoli Dolok Kab. Mandailing Natal?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi serta keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan teoritis, maka peneliti merasa perlu mengadakan pembatasan masalah untuk memudahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian. Batasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup permasalahan dan faktor mana saja yang tidak bisa.

Hal ini sependapat dengan Sugiono (2010 : 207) bahwa pembatasan masalah fokus dengan yang didasarkan pada tingkat kepentingan dan fasebilitas masalah yang akan dipecahkan. Dari keterangan diatas maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Bentuk Penyajian Musik Gondang Sarama Babiak di Huta Pidoli Dolok Panyabungan Kab.Mandailing Natal?
2. Apa fungsi musik Gondang Sarama Babiak di Huta Pidoli Dolok Panyabungan Kab. Mandailing Natal?
3. Apa makna musik Gondang Sarama Babiak di Huta Pidoli Dolok Panyabungan Kab. Mandailing Natal?

D. Perumusan Masalah

Dalam menentukan rumusan masalah, penulis berpedoman pada pendapat Maryaeni (2003: 14) yang menyatakan :

“ Rumusan masalah merupakan jabaran detail fokus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi peneliti

karena penelitian merupakan upaya untuk menentukan jawaban dari pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga bisa disikapi sebagai jabaran fokus penelitian karena dalam praktiknya proses penelitian akan senantiasa berfokus pada butir butir masalah sebagaimana telah dirumuskan”.

Berdasarkan pendapat tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “ Bagaimana Bentuk Penyajian Musik dan Fungsi Gondang Sarama Babiati di Huta Pidoli Dolok Panyabungan Kab. Mandailing Natal “.

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan senantiasa berorientasi pada tujuan, tanpa adanya tujuan yang jelas maka arah kegiatan tidak terarah, karena tidak tahu apa yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Azril (2008 : 18) mengatakan bahwa tujuan penelitian merupakan pernyataan yang mengungkapkan hal yang diperoleh pada ahli penelitian sehingga dapat dikatakan bahwa “ Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan peneliti”. Maka penulis membuat tujuan penulisan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui Bentuk Penyajian Musik Gondang Sarama Babiati di Huta Pidoli Dolok Panyabungan Kab. Mandailing Natal.
2. Untuk mengetahui Fungsi Musik Gondang Sarama Babiati di Huta Pidoli Dolok Panyabungan Kab. Mandailing Natal.
3. Untuk mengetahui Makna Musik Gondang Sarama Babiati di Huta Pidoli Dolok Panyabungan Kab. Mandailing Natal.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penulisan pastilah memiliki manfaat secara langsung maupun tidak, karena penelitian dilakukan untuk menambah pengetahuan dan menjawab berbagai pertanyaan yang telah dirumuskan oleh penulis. Setelah penulisan ini selesai dilakukan, akan didapat hasil penulisan yang memberi manfaat sebagai berikut :

1. Untuk memahami dan mengetahui Bentuk Penyajian Musik, Fungsi dan Makna Gordang Sarama Babiak di huta Pidoli Dolok Panyabungan Kab. Mandailing Natal.
2. .Sebagai penambah wawasan kepada seluruh masyarakat luas yang membaca tulisan ini.
3. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan dengan topik ini.
4. Menambah sumber kajian bagi kepustakaan seni musik Unimed.